

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
LULUSAN SMK DALAM BERWIRSAUSAHA
DI SUMATERA BARAT**

TESIS

Oleh:

YUNITA DEWI AMIR

07206069



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LULUSAN SMK DALAM BERWIRAUSAHA DI SUMATERA BARAT

Oleh: Yunita Dewi Amir
(Di bawah bimbingan Nasri Bachtiar dan Edi Ariyanto)

RINGKASAN

Sekolah kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menggeluti dunia usaha tingkat menengah sesuai dengan keahlian yang dimilikinya sehingga mampu mengisi peluang kerja dan usaha yang ada di tengah masyarakat. Karena itu pemerintah melihat keberadaan SMK mampu mengurangi pengangguran sehingga pemerintah memperbanyak pembangunan sekolah kejuruan dan mengurangi pengembangan sekolah umum dan menargetkan rasio siswa SMK lebih besar dibandingkan dengan siswa SMA. Namun kondisi lulusan SMK dihadapkan pada masalah mutu dan ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dimana masih rendahnya lulusan SMK yang diserap oleh dunia industri, lapangan pekerjaan yang tersedia tidak seimbang dengan jumlah lulusan SMK yang banyak ditambah lagi dengan banyaknya PHK dan pengangguran.

Kondisi ini menjadi *warning* bagi masa depan SMK, apakah peningkatan jumlah SMK dapat mengurangi pengangguran atau malah menambah jumlah pengangguran baru. Oleh karena itu sudah saatnya lulusan SMK merubah cara berpikirnya dari mencari pekerjaan (*job seeker*) menjadi membuat lapangan pekerjaan (*job creator*) dengan berwirausaha. Wirausaha merupakan alternatif pilihan pekerjaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik lulusan SMK yang berwirausaha dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi lulusan SMK yang berwirausaha di Sumatera Barat serta menyusun implikasi kebijakan pengembangan pendidikan kejuruan di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data Susenas tahun 2007. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik. Metode analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik lulusan SMK yang berwirausaha di Sumatera Barat. Karakteristik lulusan SMK dilihat dari segi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan ayah, jenis pekerjaan ayah, lokasi tempat tinggal, dan bantuan yang pernah diterima. Sedangkan metode analisis regresi logistik untuk melihat hubungan antara variabel terikat (lulusan SMK yang bekerja menurut status/kedudukan dalam pekerjaan) dengan variabel bebas (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan ayah, jenis pekerjaan ayah, lokasi tempat tinggal, dan bantuan). Selain itu dilakukan wawancara mendalam pada sekolah kejuruan kelompok teknologi dan non teknologi untuk memperoleh informasi tentang usaha sekolah dalam menciptakan lulusan yang mampu mandiri dan berwirausaha.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Upaya pemerintah dalam bidang pendidikan untuk mengatasi pengangguran adalah dengan memperbanyak pembangunan sekolah kejuruan (SMK) serta mengurangi pengembangan sekolah menengah atas (SMA) karena pemerintah melihat bahwa SMK mempunyai peran yang sangat signifikan dalam mencetak tenaga terampil untuk mengatasi masalah pengangguran. Sehingga pemerintah menargetkan pada tahun 2010 rasio perbandingan SMK dan SMA menjadi 40 berbanding 60, sedangkan perbandingan SMK dengan SMA yang telah dicapai adalah sebesar 30 berbanding 70 (Renstra Diknas, 2006).

Sekolah menengah kejuruan (SMK) menurut UU Sisdiknas 2003 merupakan jenjang pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menggeluti dunia usaha tingkat menengah sesuai dengan keahlian yang dimiliki sehingga mampu mengisi peluang kerja dan usaha yang ada ditengah masyarakat. Dengan pendidikan kejuruan ini diharapkan dapat mengurangi pengangguran karena sekolah kejuruan tidak hanya sekedar menciptakan tenaga terampil yang dapat bekerja sama dengan sektor usaha, tetapi lebih jauh lagi diharapkan sekolah kejuruan mampu menghasilkan wirausahawan atau juragan-juragan kecil yang mandiri (Suara Pembaharuan, 2007).

Menurut Fachri (2007), fungsi pendidikan kejuruan diantaranya adalah menyiapkan siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan

kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan, menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif, memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri, menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain merubah status siswa dari ketergantungan menjadi bangsa yang berpenghasilan (produktif).

Namun saat ini SMK dihadapkan pada masalah mutu dan ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Data Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menyebutkan bahwa data lulusan SMK tahun 2006 di Indonesia mencapai 628.285 orang, sedangkan proyeksi penyerapan tenaga kerja lulusan SMK tahun 2007 hanya 385.986 orang atau sekitar 61,43 persen. Maka ada sekitar 38,57 persen lulusan SMK yang tidak terserap yang diakibatkan adanya ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Seperti yang terjadi di Jawa Timur, baru sekitar 45% lulusan SMK yang terserap oleh dunia industri. Selebihnya sekitar 55% menjadi penganggur (Wibowo, 2008). Sedangkan di Jawa Barat baru sekitar 50% yang terserap oleh dunia industri, 50% lainnya melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan berwirausaha (Pikiran Rakyat, 19 Desember 2008). Sedangkan untuk Sumatera Barat data lulusan SMK yang terserap tidak terdata secara lengkap, namun Kadin memperkirakan hanya 20% lulusan SMK yang terserap oleh dunia industri.

Rendahnya lulusan SMK yang diserap oleh dunia industri merupakan masalah tersendiri terhadap keberadaan SMK ditengah gencarnya program pemerintah untuk memajukan SMK. Rendahnya lulusan SMK yang diserap oleh dunia industri disebabkan karena selain masalah ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan SMK

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa masih sangat sedikit jumlah lulusan SMK yang berwirausaha dibandingkan dengan yang tidak berwirausaha, yaitu hanya sekitar 28,12% dari yang memiliki ijazah tertinggi SMK yang bekerja menurut data Susenas tahun 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi lulusan SMK dalam berwirausaha diantaranya adalah jenis kelamin, faktor usia, tingkat pendidikan orang tua laki-laki, jenis pekerjaan orang tua, lokasi dan bantuan yang diterima.

Jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi lulusan SMK yang berwirausaha, dimana lulusan SMK yang laki-laki lebih banyak yang berwirausaha dibandingkan dengan lulusan SMK yang perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki mempunyai tanggung jawab dalam membantu perekonomian keluarga sehingga laki-laki dituntut untuk dapat mencari nafkah bagi diri dan keluarganya. Apalagi lulusan sekolah kejuruan telah mempunyai bekal keterampilan yang dapat digunakan untuk hidup secara mandiri dengan berwirausaha.

Faktor usia juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap lulusan SMK yang berwirausaha. Dimana siswa SMK yang telah menamatkan pendidikannya dapat langsung berwirausaha berbekal keterampilan yang telah diperolehnya selama mengikuti pendidikan di sekolah kejuruan. Sehingga tamatan SMK tidak mengenal masa tunggu yaitu lama waktu antara tamat pendidikan dengan mendapatkan

Daftar Pustaka

- Agung, I.G.N. 2002. Edisi revisi, Statistika Analisa Hubungan Berdasarkan Data Katagorik. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Alma, Buchari. 2005. Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum. Edisi Revisi. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Andini, N Ayu. 2007. Pendidikan Kejuruan *dalam* Isu-isu Pendidikan. Depdiknas. Jakarta.
- BPS. 2007. Pedoman Umum Sakernas Semester II/2007. Badan Pusat Statistik
- BPS. 2008. Sumatera Barat Dalam Angka
- Casson, Mark. 2005. Entrepreneurship and the Theory of the Firm. Journal of economic behavior and organization. Vol 58.
- Cuervo, Alvaro. 2005. Individual and Environmental Determinants of Entrepreneurship. Journal 1 International Entrepreneurship and Management. Manufactured in The United States.
- Djankov, Simeon., Qian, Yingyi., Roland, Gerard., Zhuravskaya, Ekaterina. 2008. What Makes an Entrepreneur? Di akses dari internet 11 Mei 2009.
- _____ . 2005. Who are China's Entrepreneur? Di akses dari internet 11 Mei 2009.
- Elfindri dan Bachtiar, Nasri. 2004. Ekonomi Ketenagakerjaan. Andalas University Press. Padang
- European Commission. 2002. Education and Training for Entrepreneurship. European Commission, Brussels.
- Fakhri, Zahrial. 2007. Pendidikan Kejuruan di Indonesia.
- Garis-garis Besar Program Pembinaan SMK Tahun 2009. 2009. Direktorat Pembinaan SMK. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Guruvalah. 2000. Entrepreneur Kepala Sekolah. www.geocities.com Di akses 15